

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sangat beragam macamnya, dari mulai suku, budaya, juga agama. Keberagaman tersebut tentunya menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dirawat bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, terutama mengenai keberagaman akan agama. Meskipun mayoritas pemeluk agama di Indonesia merupakan muslim, tetapi hal tersebut seharusnya tidak menjadi sekat tajam untuk umat yang berbeda agamanya dapat hidup berdampingan.

Moderasi beragama yang akhir-akhir ini dapat dikatakan sangat sering disampaikan oleh pihak manapun juga siapapun, adalah salah satu pemantik akan banyaknya gerakan-gerakan yang berjuang di ruang-ruang seperti toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Walaupun begitu, ternyata fakta dilapangan berbeda dengan bayangan yang selaras dengan banyaknya pesan mengenai moderasi beragama. Menurut riset SETARA Institute pada tahun 2021 tindakan pelanggaran intoleransi dan KBB (kebebasan beragama dan berkeyakinan). Sepanjang tahun 2021 SETARA institute mencatat ada 180 kasus pelanggaran KBB dengan 422 tindakan terjadi di Indonesia. Dalam kasus ini pelaku pelanggaran dibedakan menjadi dua, yang pertama merupakan Aktor Negara seperti Pemerintah Daerah, Kepolisian, Kejaksaan, Satpol PP, Pengadilan Negeri, TNI, dan Pemerintah Desa. Dan yang kedua merupakan kelompok warga, individu, Ormas Keagamaan, MUI, Ormas, FPI, dan FKUB (Setara Institute, 2021).

Kasus-kasus intoleransi yang masih tinggi tersebut tentunya melahirkan banyak pertanyaan akan banyak hal mengenai moderasi beragama yang sudah sangat sering disampaikan oleh banyak pihak. Walaupun wacana tentang moderasi beragama sendiri dikatakan dikatakan sebagai hal yang baru, namun konsep mengenai moderat dalam beragama sudah sering disampaikan oleh tokoh-tokoh Islam di Indonesia baik secara eksplisit maupun implisit, salah satunya yaitu Nurcholish Madjid.

Nurcholish Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam di

Indonesia, dimana karya-karyanya sangat kental dengan suasana pembaharuan. Pemikirannya mengenai Keislaman, Keindonesiaan dan Kemoderenan merupakan trilogy yang di dasari oleh teologi inklusif yang hampir disetiap karyanya selalu disampaikan oleh Nurcholish Madjid (Munawar Rachman, 2006). Teologi inklusif sendiri bukanlah sesuatu yang secara orisinal digagas oleh Nurcholish Madjid, tetapi kental dengan nuansa historis.

Dapat dikatakan ada dua gugus besar yang melahirkan makna teologi inklusif, yakni barat dan timur. Di barat sendiri pemahaman akan teologi inklusif bertolak dari masa kegelapan di eropa mengenai otoritarianisme gereja dan puncaknya ialah kasus Galileo Galilei. Masa kegelapan yang telah lama berjalan di eropa tersebut kemudian berdampak pada lahirnya gerakan Aufklarung, dan gerakan tersebut berhasil membangun sikap dan pemikiran yang terbuka dalam keberagaman umat kristiani. Lalu di gugus timur, konsep teologi inklusif secara maknawi bertolak dari pasca wafatnya Nabi Muhammad, dimana pada saat itu sikap terbuka dan toleran semakin menurun (Hakim, 2017).

Selanjutnya dalam dunia Islam, muncul pembahasan terkait dengan Neo-Mutazilah yang menumpukan kebenaran pada progresivitas manusia, sehingga rasionalitas pada masa itu kembali terbangun. Sejarah yang terus berlanjut kemudian sampai di Indonesia, dimana Nurcholis Madjid merupakan salah satu tokoh yang menyerap konsep teologi inklusif tersebut dan di prakasai menurut pemikirannya di Indonesia (Hakim, 2017). Walaupun teologi inklusif yang dikembangkan Nurcholish Madjid tersebut tidak secara langsung menyinggung kata moderasi beragama, namun peneliti merasa ada relevansi khusus antara teologi inklusif Nurcholish Madjid dengan konsep moderasi beragama yang sering disampaikan oleh banyak pihak, sehingga dalam penelitian ini peneliti mencoba mendeskripsikan pemikiran Nurcholish tentang teologi inklusif dan relevansinya dengan konsep moderasi beragama.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti kemudian merumuskan masalah pokok yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana teologi inklusif dalam pemikiran Nurcholish Madjid?
2. Bagaimana konsep moderasi beragama?
3. Bagaimana relevansi antara teologi inklusif Nurcholish Madjid dengan konsep moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian pasti ada tujuan penelitian, karena tujuan penelitian merupakan maksud dari ditulisnya penelitian ini sekaligus menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam penelitian, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk mengetahui teologi inklusif dalam pemikiran Nurcholish Madjid.
2. Bertujuan untuk mengetahui konsep moderasi beragama.
3. Bertujuan untuk mengetahui relevansi antara teologi inklusif Nurcholish Madjid dengan konsep moderasi beragama.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang mungkin bisa di dapat dari penelitian ini, khususnya mengenai manfaat teoritis dan praktis, yakni

1. Manfaat Teoritis

Dalam konteks teoritis, penelitian ini mengutamakan pemberian manfaat berupa warna baru dalam pemahaman konsep moderasi beragama. Dan relevansi yang terkandung antara teologi inkulif Nurcholish Madjid dengan konsep moderasi beragama diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian kedepannya, khususnya bagi jurusan yang berkaitan dengan bahasan moderasi beragama seperti jurusan Studi Agama-agama, yang utamanya ada pada mata kuliah moderasi beragama..

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi narasi baru dalam penyampaian moderasi beragama terhadap masyarakat di Indonesia, terutama bagi lembaga/instansi terkait, yakni Kementerian Agama Republik Indonesia. Sehingga cara-cara untuk membangun moderasi beragama dapat disampaikan secara lebih mendalam dan beragam.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada banyak penelitian terdahulu yang membahas terkait dengan teologi inklusif yang disampaikan Nurcholish Madjid, juga banyak penelitian yang membahas konsep moderasi beragama. Namun untuk penelitian yang merelevansikan teologi inklusif Nurcholish Madjid dengan konsep moderasi beragama masih menjadi hal yang baru. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi rujukan disini adalah:

1. **Buku**, berjudul *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* yang ditulis Budi Munawar Rachman dan diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2006 . Buku ini merupakan s buku yang paling lengkap membahas tentang Nurcholish Madjid, dari mulai riwayat hidup hingga pemikirannya, yang tentunya saling dihubungkan dan tidak diberi sekat (Munawar Rachman, 2006).
2. **Buku**, berjudul *Tanya Jawab Moderasi Beragama*” yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI pada tahun 2019. Ini adalah buku yang berisikan hasil wawancara Kementerian Agama RI seputar moderasi beragama. Buku ini dapat dikatakan sangat penting, terutama bagi masyarakat umum dalam menyamakan pemahaman mengenai moderasi beragama (Kementerian Agama RI, 2019).
3. **Tesis**, berjudul *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid dan Relevansinya dengan Pluralitas Agama di Indonesia* yang ditulis Abdul Hakim dan diterbitkan oleh Program Pasca Sarjana UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Tesis ini merupakan penelitian yang paling dekat dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang, karena sama-sama membahas teologi inklusif Nurcholish

Madjid, dan yang membedakannya ialah relevansinya, dimana dalam tesis ini yang dikaitkan dengan data primernya adalah pluralitas agama di Indonesia. Hal tersebut berbeda dengan apa yang peneliti saat ini teliti yaitu konsep moderasi beragama (Hakim, 2017).

4. **Tesis**, berjudul *Moderasi Beragama dalam AlQur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasatiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)* yang ditulis oleh Mawaddatur Rahmah dan diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Sunan Ampel pada tahun 2020. Tesis ini membahas materi moderasi beragama dalam perspektif Buku Wasathiyah yang ditulis oleh Quraish Shihab, sehingga menjadi salah satu acuan penting dalam penelitian ini untuk mengurai konsep moderasi beragama.
5. **Artikel**, dengan judul *Konsep Teologi Inklusif Nurcholish Madjid* yang ditulis oleh Dede Ari Sopandi dan Mohamad Taofan. Artikel ini diterbitkan oleh jurnal *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, dengan *Vol. 4, No.2* pada tahun 2019. Artikel tersebut membahas konsep dari teologi inklusif Nurcholish yang disampaikan secara substantif lewat pemaparan yang singkat juga runtut (Sopandi & Taofan, 2019).
6. **Artikel**, berjudul *Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan* yang ditulis oleh Zainal Abidin dan diterbitkan oleh *Jurnal Binus Journal Publishing*, dengan *Vol. 5, No. 2* pada tahun 2014 tersebut membahas pemikiran teologi inklusif Nurcholish Madjid yang bertolak sekaligus mengintegrasikan tiga pokok penting dalam pemikirannya, yakni keislaman, keindonesiaan, dan kemoderenan. Artikel tersebut tentu menjadi uraian yang penting untuk menguatkan bahasan teologi inklusif Nurcholish Madjid dalam penelitian ini.

F. Kerangka Berpikir

Nurcholis Madjid atau yang sering disebut sebagai *Cak Nur* memulai pemikirannya mengenai teologi inklusif dengan pemaknaan terhadap Islam, dimana Islam disini tidak hanya sebagai suatu ajaran atau konstruksi aturan dalam bertata hidup, tetapi juga Islam adalah berserah diri secara penuh kepada Allah. Dalam hal ini, Cak Nur merujuk kepada salah satu tokoh Islam, yakni Ibnu Taymiyyah, dimana ia mengatakan dalam *Iqtidla al-Shiirath al-Mustaqim* bahwa Nabi-nabi yang diutus oleh Allah hanya membawa satu ajaran, yakni Islam (berserah diri) (Nurcholish Madjid, 1992). Cak Nur juga mengutip dari apa yang disampaikan oleh Wilfred Cantwell Smith, yakni agama Islam tidak lahir dari nama suatu wilayah/tempat atau orang yang mendirikanannya, melainkan *al-Islam* tumbuh karena hakikat dari *al-din* (pasrah kepada Allah) (Nurcholish Madjid, 1992). Mengenai Islam sebagai nama agama, Cak Nur memandang bahwa ada nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya, dan hal tersebut memiliki hungungannya dengan fungsi dari Al-Qur'an dan Hadist (Nurcholish Madjid, 1994).

Lebih dalam lagi, pemikiran Cak Nur tentang teologi inklusif dibangun dengan pembagian kata Islam menjadi dua macam. *Pertama* islam yang diawali dengan (i) kecil merupakan islam umum atau islam yang seperti disampaikan sebelumnya (pasrah dan berserah diri kepada Allah. Dalam pengertian islam umum, Cak Nur mengutip dari pemikiran Ibn Taymiyyah, yaitu Islam mengandung sifat ikhlas dan itu di dasari oleh kata *al-Islam* yang bermakna pasrah kepada Allah semata. Dan *kedua* adalah Islam yang diawali huruf (I) besar yang merupakan Islam khusus atau Islam sebagai ajaran yang satu-satunya diterima oleh Allah (Munawar Rachman, 2006).

Pembahasan kata Islam tersebut juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Harun Nasution, yakni bahwa Islam adalah sikap yang menunjukkan kepasrahan, tunduk, dan patuh kepada Allah (Sopandi & Taofan, 2019). Cak Nur menjelaskan bahwa dalam Islam, patuh kepada Allah berarti sikap pasrah kepada Allah secara penuh/total. Hal tersebut dimaknai oleh Cak Nur lewat QS. Al-Maidah: 19, yaitu *Innadina indallahil Islam* (sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam, yang dimana jika dihubungkan dengan pemaknaan kata *islam* sebelumnya, maka

“*sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah*. Selain itu juga ada firman lain yang berhubungan, yaitu QS. Al-Maidah: 85, “dan barangsiapa yang mengikuti agama selain *al-islam*, maka ia termasuk golongan yang merugi”. Hal tersebut merupakan legitimasi bahwa beragama tanpa *al-islam* adalah kerugian (Nurcholish Madjid, 1992).

.Teologi inklusif yang disampaikan Cak Nur digagas dengan maksud kesejahteraan masyarakat, dimana realitas masyarakat beragama dimasa itu, bahkan sekarang cenderung menuju *apokaliptisisme* (memerangi musuh-musuh Tuhan dan pengikut setan) (Sopandi & Taofan, 2019). Hal itu tentunya selaras dengan orientasi dari wacana moderasi beragama yang sering disampaikan oleh lembaga dan institusi di Indonesia, terutama Kementerian Agama. Selain itu, dalam pemikiran Cak Nur, teologi inklusif juga menjadi dasar dalam membangun trilogy pemahaman, yakni keIslaman, keIndonesiaan, dan kemoderenan. Ini karena implikasi dari penanaman akan teologi inklusif mengarah kepada elaborasi antara gagasan keIslaman, keIndonesiaan, dan kemoderenan.

Moderasi beragama sejauh ini seringkali dijelaskan lewat kata *wasat* yang bermakna sebagai *keadilan* juga *seimbang*. Sehingga kalimat *wakazlika ja alnakum ummatan wasatan* menjadi tumpuan dalam menguraikan konsep moderasi beragama (Istahiriah, 2020). Dalam buku berjudul *Tanya Jawab Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, secara implisit orientasi dari wacana moderasi beragama ialah untuk menegaskan sikap ekstrem atau berlebihan dalam beragama. Dikatakan bahwa moderasi beragama ialah cara beragama yang *tengah* dan tidak berlebih-lebihan. Dalam pernyataannya, kemenag juga melanjutkan bahwa moderasi beragama berbeda dengan toleransi, dimana moderasi beragama ialah proses dan toleransi adalah hasil dari proses tersebut (Kementerian Agama RI, 2019).

Bertolak dari penjelasan singkat sebelumnya, moderasi beragama yang dinyatakan sebagai cara beragama yang tidak berlebihan juga proses untuk menghasilkan suatu sikap toleransi tentu sangat selaras dengan teologi inklusif yang disampaikan oleh Nurcholish Madjid. Apa yang disampaikan Cak Nur mengenai teologi inklusif adalah dasar dalam beragama untuk mewujudkan masyarakat adil

dan makmur, dan hal itu sudah lama di deskripsikan oleh Cak Nur sebelum munculnya wacana moderasi beragama.

Jika dikaji lebih lanjut penjelasan tentang teologi inklusif dari Nurcholish Madjid, tentu pembahasannya di dalamnya memiliki relevansi bahkan korelasi dengan wacana moderasi beragama. Sehingga hal tersebut menjadi penting, guna mewarnai perspektif dalam memahami konsep moderasi beragama dan memperkuat wacana moderasi beragama dalam mewujudkan masyarakat adil, toleran, juga makmur.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, langkah-langkah penelitian yang akan diterapkan, yakni sebagaimana berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian kualitatif sendiri merupakan metode meneliti objek yang alamiah dan bersifat natural tanpa adanya manipulasi data (Sugiyono, 2012). Objek penelitian disini ialah literatur-literatur yang berkaitan dengan teologi inklusif Nurcholish Madjid dan konsep moderasi beragama. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis dalam menyingkap sesuatu dibalik objek penelitian .

Agar penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*, yakni mengumpulkan dan memaparkan data terkait dengan teologi inklusif Nurcholish Madjid dan dihubungkan dengan konsep moderasi beragama. Dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan *historis*, karena disini peneliti mencoba untuk merelevansikan secara pemaknaan antara teologi inklusif Nurcholish Madjid dan konsep moderasi beragama, juga objek kajian dalam penelitian ini pun merupakan tokoh yang telah wafat.

2. Sumber Data Penelitian

Untuk mendapatkan data yang valid serta relevan, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pada dua sumber, yaitu data primer dan data skunder. *Data Primer* dalam penelitian ini yaitu karya-karya asli dari Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan teologi inklusif, yakni (1) *Khazanah Intelektual Islam*, (2) *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (3) *Islam Doktrin dan Peradaban*, (4) *Islam*

Agama Kemanusiaan, (5) Islam Agama Peradaban, (6) Dialog Keterbukaan, (7) Cita-cita Politik Islam, (8) Pesan-pesan Takwa, (9) Pintu-pintu menuju Tuhan, dan (10) Kaki Langit Peradaban Islam.

Adapun mengenai *data sekunder*, peneliti memperoleh data tersebut dari literatur-literatur penunjang pelengkap yang berkaitan dengan teologi inklusif dan konsep moderasi beragama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, maka peneliti disini memulai dengan pengumpulan data melalui data-data yang sudah dipilih. Data tersebut kemudian dikelola dan dianalisis berdasarkan kajian dari buku/literatur yang telah dipedomani. Sehingga dapat dikatakan teknik pengumpulan data disini menggunakan metode dokementer (Sugiyono, 2012).

4. Analisis Data

Dalam tahap ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, dimana ini merupakan analisis data yang dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data menjadi jenuh (Sugiyono, 2012). Analisis ini tersusun dari *reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan*. Berikut merupakan paparan dari alur analisis data:

- a. Reduksi data, disini peneliti melakukan penyederhanaan terhadap data-data yang telah dikumpulkan ke dalam catatan, yang dimana data tersebut kemudian menjadi fokus dalam penelitian.
- b. Penyajian data, data yang telah dianalisis dan disederhanakan kemudian dikelompokkan untuk dapat memperoleh pemahaman secara spesifik.
- c. Penarikan kesimpulan, setelah dinalaisis secara utuh dan dipahami, penulis kemudian menarik kesimpulan untuk kemudian dapat dipaparkan kajian baru/temuan baru sebagai hasil dari penelitian.

H. Sistematika Penulisan

1. **Bab I**, dalam bab ini dipaparkan mengenai pendahuluan, dimana di dalamnya memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, dan metodologi penelitian.
2. **Bab II**, disini pembahasan difokuskan kepada pengertian umum dari teologi inklusif dan konsep moderasi beragama.
3. **Bab III**, pembahasan disini dikhususkan untuk riwayat dan pemikiran dari Nurcholish Madjid.
4. **Bab IV**, disini dipaparkan dan dijelaskan hasil dari penelitian, yakni relevansi teologi inklusif Nurcholish Madjid dengan konsep moderasi beragama.
5. **Bab V**, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan dan saran.

